



Pencegahan Bullying Di Sekolah SMK Mitra Bhakti Husada Bekasi

Fridayani¹, Ema Farida²

Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

Email:

¹dosen02918@unpam.ac.id, ²dosen02987@unpam.ac.id

ABSTRAK

Bullying merupakan isu yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis serta pencapaian akademik siswa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan edukasi dan dukungan dalam rangka mencegah tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 14 April 2025 di SMK Mitra Bhakti Husada Bekasi, dengan melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan, diskusi partisipatif, serta pendampingan secara psikososial. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai bullying di kalangan peserta, serta munculnya kesepakatan bersama untuk membangun suasana sekolah yang aman dan ramah bagi semua. Program ini diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh upaya pencegahan bullying yang bisa diterapkan di sekolah-sekolah lainnya.

Kata Kunci : Bullying, Edukasi, Pendampingan, Sekolah, Pencegahan

ABSTRACT

Bullying is a critical issue that negatively affects students' mental health and academic performance. This Community Service Program (PKM) was designed to provide education and support to prevent bullying within the school environment. The activity was conducted on April 14, 2025, at SMK Mitra Bhakti Husada Bekasi, involving students, teachers, and school staff. The implementation methods included seminars, interactive discussions, and psychosocial support sessions. The results indicated an improved understanding among students and teachers regarding the concept of bullying, as well as a shared commitment to fostering a safe and inclusive school climate. This program is expected to serve as a model for bullying prevention that can be replicated in other schools.

Keywords : Bullying, Education, Assistance, School, Prevention

PENDAHULUAN

Kasus bullying di lingkungan sekolah tetap menjadi isu yang mengkhawatirkan di Indonesia. Bentuk perundungan yang terjadi, baik fisik, verbal, maupun melalui media digital (cyberbullying), dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang, mengurangi semangat belajar siswa, dan merusak suasana pendidikan yang

kondusif. Berdasarkan laporan dari KPAI dan Kemendikbud, angka kejadian bullying di sekolah masih tinggi dan menunjukkan kecenderungan meningkat di era digital saat ini. SMK Mitra Bhakti Husada Bekasi, sebagai institusi pendidikan yang memiliki komitmen dalam pembentukan karakter siswa, dipilih sebagai lokasi yang tepat untuk

pelaksanaan program edukasi dan pendampingan dalam rangka pencegahan bullying. Program ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai perundungan, dampak negatifnya, serta strategi pencegahan yang dapat dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen sekolah.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

a. Persiapan

Tahapan awal dalam pelaksanaan program ini diawali dengan menjalin koordinasi bersama pihak sekolah guna memastikan dukungan serta menetapkan waktu pelaksanaan dan target kegiatan secara tepat sasaran. Selanjutnya, tim pelaksana merancang materi edukatif yang menyeluruh terkait bullying, yang mencakup pengertian, berbagai bentuk perundungan, dampaknya, serta strategi pencegahan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah menengah kejuruan. Sebagai lengkap, tim juga menyusun alat evaluasi berupa pre-test dan post-test yang berguna untuk menilai tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan berlangsung, sehingga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan program.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga sesi utama yang saling mendukung satu sama lain. Pada sesi pertama, diadakan seminar yang dipandu oleh narasumber berkompeten, membahas secara komprehensif berbagai bentuk perundungan, dampak buruknya baik dari sisi psikologis maupun sosial, serta ketentuan hukum

yang mengatur dan memberikan konsekuensi terhadap praktik bullying di sekolah. Sesi kedua berupa diskusi interaktif yang mempertemukan siswa dan guru dalam forum terbuka, guna saling berbagi pengalaman, pandangan, serta menyusun solusi konkret terhadap kasus-kasus bullying yang pernah terjadi di lingkungan mereka. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran bersama dan membangun empati antar warga sekolah. Sesi ketiga merupakan pendampingan psikososial yang melibatkan peserta dalam kegiatan simulasi peran (role play), agar mereka dapat merasakan secara emosional posisi sebagai korban, pelaku, maupun saksi bullying. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pembentukan kelompok siswa peduli anti-bullying sebagai langkah nyata dalam menciptakan atmosfer sekolah yang aman, mendukung, dan terbebas dari tindakan perundungan.

c. Evaluasi

Untuk menilai keberhasilan program, dilakukan evaluasi dengan menggunakan pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Alat ukur ini dirancang untuk mengidentifikasi sejauh mana peningkatan pemahaman siswa dan guru terkait konsep bullying, berbagai bentuknya, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya. Hasil dari kedua tes tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui pengaruh langsung dari materi edukasi yang disampaikan. Selain itu, peserta juga diminta mengisi kuesioner kepuasan guna mengukur respons mereka terhadap isi materi, metode pelaksanaan, serta manfaat

program secara keseluruhan. Data yang terkumpul dari kuesioner ini digunakan sebagai bahan evaluasi guna menyempurnakan dan mengembangkan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi dan pendampingan yang dilaksanakan di SMK Mitra Bhakti Husada Bekasi mendapatkan respon yang sangat baik dari seluruh warga sekolah, terutama dari kalangan siswa dan guru. Tingginya antusiasme tercermin dari partisipasi aktif para peserta dalam kegiatan seminar, diskusi terbuka, serta simulasi peran yang diselenggarakan selama program berlangsung. Salah satu bukti keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap isu bullying secara signifikan. Berdasarkan hasil pengukuran dengan pre-test dan post-test, tercatat peningkatan sebesar 40% dalam pemahaman setelah kegiatan berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan mampu menambah wawasan peserta tentang arti, bentuk, dan dampak bullying, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun digital.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran hukum di kalangan peserta. Para narasumber menyampaikan dengan gamblang aspek-aspek hukum yang mengatur bullying, termasuk peraturan nasional dan sanksi pidana yang dapat diterapkan kepada pelaku, khususnya yang telah mencapai usia tanggung jawab pidana anak. Informasi ini menjadi sangat relevan mengingat banyak siswa dan guru belum

menyadari bahwa tindakan bullying tidak hanya sebatas pelanggaran etika atau tata tertib sekolah, tetapi juga merupakan tindak pidana dengan konsekuensi hukum yang jelas. Melalui penjelasan ini, peserta semakin memahami pentingnya pencegahan yang bersifat kolektif dan perlunya intervensi sejak dini agar tindakan bullying tidak berkembang menjadi masalah hukum yang serius.



Gambar 1. Foto Penyampaian Materi PKM



Gambar 2. Foto Penyampaian Cinderamata



Gambar 3. Foto Bersama

Lebih jauh lagi, program ini turut memicu lahirnya inisiatif konkret dari pihak sekolah dan para peserta. Salah satu wujud nyata dari keberlanjutan kegiatan ini adalah terbentuknya "Tim

Siswa Peduli Anti-Bullying,” yang terdiri dari siswa lintas jenjang dan latar belakang. Tim ini berfungsi sebagai ruang partisipatif bagi siswa untuk saling mendukung, melaporkan insiden perundungan, serta menyelenggarakan kampanye internal secara rutin demi menciptakan budaya saling menghargai dan inklusif di lingkungan sekolah. Kehadiran tim ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima sosialisasi, tetapi juga mengambil peran aktif sebagai penggerak perubahan positif di sekolah.

Kegiatan ini juga berdampak secara emosional, khususnya dalam meningkatkan rasa empati peserta terhadap korban bullying. Melalui aktivitas simulasi peran, siswa diajak menempatkan diri sebagai korban, pelaku, maupun saksi perundungan, dengan tujuan membangkitkan kesadaran emosional dan mendorong kemampuan berpikir kritis serta empati sosial. Banyak siswa yang kemudian menyadari bahwa perilaku yang sebelumnya mereka anggap sebagai “candaan” ternyata bisa melukai perasaan orang lain secara mendalam. Sesi ini menjadi momen refleksi yang kuat, menumbuhkan pemahaman akan pentingnya komunikasi yang sehat dan sikap saling menghormati antarindividu.

Secara keseluruhan, program edukasi dan pendampingan ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif—yang melibatkan guru, siswa, serta para ahli dari kalangan akademisi dan praktisi hukum—dapat menciptakan suasana yang lebih terbuka dan peduli terhadap isu bullying. Melalui perpaduan metode edukatif, afektif, dan

aplikatif, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sikap. Capaian ini mempertegas bahwa upaya pencegahan bullying perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, serta melibatkan seluruh warga sekolah sebagai agen perubahan. Program ini diharapkan dapat menjadi contoh yang bisa diterapkan di sekolah lain, baik di tingkat lokal maupun nasional, dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, disarankan agar program edukasi dan pendampingan serupa dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah. Langkah ini penting untuk menjaga kesadaran dan konsistensi seluruh anggota sekolah dalam mencegah dan menangani bullying dengan efektif. Selain itu, sekolah juga perlu merancang dan menerapkan kebijakan internal anti-bullying yang jelas dan tegas, lengkap dengan mekanisme pelaporan dan penanganan yang transparan. Kebijakan ini akan menjadi pedoman resmi yang menguatkan komitmen institusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Diperlukan juga kolaborasi yang lebih erat dengan tenaga profesional, seperti psikolog sekolah, untuk menangani setiap kasus bullying dengan pendekatan yang komprehensif, termasuk melalui pendekatan psikososial yang memperhatikan kondisi korban dan

pelaku. Selanjutnya, kegiatan ini sebaiknya diperluas ke sekolah-sekolah lain agar terbentuk ekosistem pendidikan yang bebas dari bullying, sehingga budaya saling menghormati, empati, dan kepedulian sosial dapat berkembang secara merata di berbagai institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Implementasi Program Anti-Bullying di Sekolah.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2021). Laporan Tahunan Kekerasan di Sekolah.

Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *School Bullying: Insights and Perspectives*. Routledge.

- Rahayu, A., & Setiawan, M. (2018). Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Masalah Kekerasan Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(3), 27-34.
- Suhendra, P., & Kurniawan, E. (2019). Peran Guru dalam Mencegah Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 3(2), 15-23.
- Purwanto, E. (2020). "Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying di Sekolah." *Jurnal Psikologi Anak*, 8(2), 45–52.
- Gunawan, T., & Sari, I. (2022). Pengaruh Program Anti-Bullying terhadap Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(1), 12-20.